

Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan

Eryasti Apriliani¹, Randa Putra Kasea Sinaga²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹eryastiapriliani30@email.com, ²randasinaga@usu.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses Pendidikan yang sangat penting ditujukan untuk setiap anak bangsa. Pendidikan tersebut terfokus pada penanaman dan pengembangan nilai, sikap, perilaku yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur untuk anak bangsa. Dalam membentuk karakter, penting ditanamkan dan dibentuk sejak dini yang artinya pada usia sekolah dasar proses Pendidikan ini harus sudah dapat dimaksimalkan. Upaya pembentukan karakter melalui kelompok belajar alat musik angklung pada siswa kelas 5 SDN 0680083 Tj. Rejo ini merupakan kegiatan yang terbentuk atas program kampus mengajar mitra USU Angkatan 2 yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang terancang dalam modul nusantara atas 16 topik bahasan. Atas dasar kegiatan tersebutlah penulis juga melihat peluang yang ada dari fasilitas sekolah yakni alat musik angklung yang harus dimanfaatkan yakni alat musik angklung yang masih minim pengajaran di sekolah tersebut. Kelompok belajar alat musik angklung diharapkan memiliki dampak yang efektif karena permainan alat musik angklung yang harus dimainkan secara kelompok dengan harmonisasi yang baik dari setiap anggotanya, dari itulah sikap kedisiplinan, toleransi, kepedulian, musyawarah dan nilai-nilai karakter bangsa akan terbentuk pada setiap diri anak yang beranggotakan pada kelompok belajar tersebut. Metode pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode Deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan proses, upaya dan dampak Pembelajaran alat musik angklung melalui kelompok belajar untuk membentuk karakter siswa kelas 5 SDN 068083 Tj. Rejo.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kelompok Belajar, Alat Musik Angklung

Abstract

Character education is a very important educational process aimed at every child of the nation. The education is focused on instilling and developing values, attitudes, quality behavior, noble character, and noble ethics for the nation's children. In forming character, it is important to be instilled and formed from an early age, which means that at elementary school age this educational process must be maximized. This character-building effort through angklung musical instrument learning groups for grade 5 students of SDN 0680083 Tj. Rejo is an activity formed by the USU partner campus program Batch 2 which aims to instill the values of the nation's character designed in the archipelago module on 16 topics discussed. On the basis of these activities, the author also sees opportunities that exist from school facilities, namely angklung musical instruments that must be utilized, namely angklung musical instruments that are still lacking teaching at the school. The angklung musical instrument learning group is expected to have an effective impact because the angklung musical instrument game must be played in groups with good harmonization from each member, from that the attitude of discipline, tolerance, care, deliberation and national character values will be formed in each child who is a member of the study group. The method in this study is a qualitative descriptive method that seeks to describe the process, effort and impact of learning angklung musical instruments through study groups to shape the character of grade 5 students of SDN 068083 Tj. Rejo.

Keywords: Character Education, Study Group, Angklung Musical Instrument

PENDAHULUAN

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Alat musik ini terdiri dari serangkaian tabung bambu yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi saat digoyangkan. Angklung dapat dimainkan secara individu atau dalam kelompok, dan sering digunakan dalam berbagai acara seperti pertunjukan seni, upacara adat, dan festival. Dalam pembelajaran musik angklung, siswa akan belajar tentang cara memainkan angklung dengan benar, membaca notasi musik angklung, memahami berbagai lagu tradisional atau modern yang dapat dimainkan dengan angklung, serta berlatih dalam kelompok untuk menciptakan karya musik yang harmonis.

Pembelajaran angklung tidak hanya memberikan pengetahuan musik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia dan memperluas wawasan mereka tentang keberagaman musik dunia.

Upaya pembentukan karakter adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Upaya pembentukan karakter melibatkan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan aspek moral, sosial, dan emosional individu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN): UUSPN, yang saat ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud): Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan peraturan-peraturan yang mengatur tentang kurikulum dan pendidikan di sekolah-sekolah.

Beberapa Permendikbud menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan. Misalnya, Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Permendikbud ini memberikan pedoman dalam menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pendidikan dasar dan menengah. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, terdapat penekanan pada pengembangan karakter peserta didik yang mencakup nilai-nilai moral, agama, sosial, emosional, dan keterampilan dalam berkomunikasi. Kompetensi dasar yang tercantum dalam Permendikbud ini mencakup aspek-aspek pendidikan karakter seperti sikap religius, sikap sosial, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap peduli lingkungan, sikap jujur, dan sikap percaya diri. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 ini memberikan panduan kepada sekolah dan pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter pada siswa kelas 5 SD sangat penting karena pada usia ini mereka sedang mengalami perkembangan dan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik. Meskipun setiap siswa unik dan karakter mereka dapat bervariasi, berikut ini adalah beberapa contoh karakter buruk yang sering muncul pada siswa kelas 5 SD:

1. Sikap Pemalas: Beberapa siswa mungkin cenderung menjadi malas dalam menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka mungkin kurang termotivasi untuk belajar atau kurang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban mereka.
2. Sikap Tak Jujur: Beberapa siswa mungkin cenderung untuk tidak jujur, seperti mencontek atau berbohong dalam situasi tertentu. Mereka mungkin tidak menghargai pentingnya kejujuran dan tidak menyadari konsekuensi negatif dari perilaku tidak jujur.
3. Sikap Kasar dan Kekerasan: Beberapa siswa mungkin menunjukkan sikap kasar, agresif, atau bahkan menggunakan kekerasan fisik terhadap teman sekelas mereka. Ini bisa termasuk perilaku intimidasi, perkelahian, atau penggunaan bahasa kasar.

4. Sikap Tidak Disiplin: Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga kedisiplinan dalam hal tugas, kebersihan pribadi, atau aturan di sekolah. Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya aturan dan batasan.
5. Sikap Egomaniak: Beberapa siswa mungkin memiliki sikap yang egois dan hanya peduli dengan kepentingan diri sendiri. Mereka mungkin sulit bekerja sama dengan orang lain, tidak memperhatikan perasaan atau kebutuhan orang lain, dan cenderung mengutamakan diri sendiri.
6. Sikap Kurang Percaya Diri: Beberapa siswa mungkin memiliki kekurangan rasa percaya diri dan merasa rendah diri. Mereka mungkin meragukan kemampuan mereka sendiri, cenderung menghindari tantangan, atau mengalami kecemasan sosial.
7. Sikap Tidak Bertanggung Jawab: Beberapa siswa mungkin tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, atau perilaku mereka. Mereka mungkin menghindari akibat dari tindakan mereka atau menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat.

Upaya pembentukan karakter melalui kelompok belajar musik angklung adalah suatu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter individu maupun kelompok. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu, yang dimainkan dengan cara digoyangkan untuk menghasilkan bunyi yang indah dan harmonis. Angklung bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya dan pendidikan yang kuat. Kelompok belajar musik angklung merupakan suatu wadah di mana individu-individu dapat belajar memainkan angklung secara bersama-sama. Selain mempelajari teknik bermain angklung, kegiatan ini juga mengajarkan berbagai nilai dan keterampilan yang dapat membentuk karakter positif pada setiap individu.

Manfaat Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Musik Angklung

1. Kerjasama dan Kolaborasi: Belajar musik angklung melibatkan kerjasama antaranggota kelompok. Setiap individu perlu saling bekerja sama untuk menghasilkan harmoni yang sempurna. Ini membantu mengembangkan kemampuan kerjasama, komunikasi, dan kolaborasi di antara anggota kelompok.
2. Disiplin: Bermain angklung membutuhkan disiplin yang tinggi. Setiap individu harus belajar mengikuti petunjuk pemimpin kelompok dan memainkan alat musik dengan tepat waktu dan nada. Hal ini mengajarkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada setiap individu.
3. Kreativitas dan Ekspresi Diri: Meskipun angklung memiliki nada-nada yang telah ditentukan, kelompok belajar musik angklung juga dapat mengembangkan kreativitas dalam bermain. Individu dapat mencoba variasi ritme, melodi, atau aransemen musik yang baru. Ini membantu mengasah kreativitas dan inovasi setiap individu, kepercayaan diri, dan rasa kebebasan dalam menyampaikan ide dan emosi.
4. Kebersamaan dan Solidaritas: Kegiatan kelompok belajar musik angklung memperkuat ikatan sosial antara anggota kelompok. Melalui latihan bersama, pertunjukan, atau kegiatan lainnya, individu-individu ini dapat membangun kebersamaan dan solidaritas yang kuat, serta mengembangkan rasa saling percaya dan menghargai satu sama lain.
5. Rasa Pemuliaan Budaya: Angklung adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia. Melalui kelompok belajar musik angklung, individu-individu dapat mempelajari, memahami, dan memelihara warisan budaya mereka. Hal ini membantu memupuk rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya sendiri, serta meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.
6. Pengembangan Diri: Selain pembentukan karakter, kelompok belajar musik angklung juga memberikan kesempatan bagi individu-individu untuk mengembangkan diri mereka dalam hal keterampilan musik, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi di depan publik. Melalui penampilan di berbagai acara, individu dapat memperoleh pengalaman berharga yang dapat membantu dalam perkembangan pribadi mereka.
7. Kesabaran dan Ketekunan: Memainkan musik angklung membutuhkan ketekunan dan latihan yang konsisten. Siswa perlu belajar untuk tidak mudah menyerah, mengatasi tantangan dalam mempelajari teknik bermain angklung, dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini dapat membentuk karakter siswa dalam hal ketekunan, disiplin, dan kesabaran.
8. Keterampilan Komunikasi: Bermain musik angklung dalam kelompok memerlukan komunikasi yang efektif antara anggota kelompok. Siswa perlu berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal untuk

menyinkronkan permainan mereka. Ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan mendengarkan, dan kesensitifan terhadap ekspresi anggota kelompok lainnya.

Kelompok belajar alat musik angklung dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kerjasama, disiplin, kreativitas, kebersamaan, dan tanggung jawab yang terlibat dalam memainkan angklung, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang positif dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa data deskriptif bukan kuantitatif atau hitungan. Menurut Charmaz: Kathy Charmaz mengembangkan pendekatan konstruksionis dalam penelitian kualitatif. Ia menekankan pentingnya memahami bagaimana individu secara aktif membangun makna melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di SDN 068083 Tj.Rejo, Kota Medan. Penelitian ini dilakukan pada 13 Maret hingga 21 Juni 2023 sebagaimana kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan program Kampus Mengajar Mitra USU pada semester Genap tahun 2023. Subjek penelitian adalah siswa/i kelas 5. Objek penelitian dalam kegiatan ini adalah Bagaimana Pendidikan karakter pada siswa/i kelas 5 tersebut dengan hasil kegiatan upaya membentuk karakter yang berkualitas pada siswa/i tersebut dengan kelompok belajar musik angklung. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembelajaran dan penampilan musik angklung pada siswa/i kelas 5 SDN 068083 Medan merupakan program yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Sumatera Utara yang mengikuti program Kampus Mengajar Mitra USU Angkatan 2 pada semester genap tahun 2023 yang berjalan dalam kurun waktu 4 bulan. Kegiatan tersebut berjalan atas dasar tujuan dari program kampus mengajar mitra uss tersebut yakni mengembangkan kecerdasan literasi dan numerisasi serta mengembangkan karakter bangsa pada siswa/i berdasarkan modul nusantara dengan 16 topik yang bertujuan meningkatkan kualitas karakter anak bangsa dengan menanamkan perilaku cinta tanah air dan berjiwa Pancasila. Angklung merupakan fasilitas sekolah yang dimanfaatkan penulis sebagai peserta kampus mengajar mitra uss yang menjalankan program ini, hal tersebut dilakukan sebagai pemanfaatan peluang untuk mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah salah satunya adalah alat musik angklung tersebut.

Bersamaan dengan tujuan program kampus mengajar mitra USU adalah menanamkan karakter bangsa pada siswa/i SD, maka dari itu penulis melaksanakan program pembelajaran dan penampilan alat musik angklung ini sebagai salah satu upaya membentuk karakter siswa/i dengan output yang telah ditargetkan pada saat menyusun konsep berjalannya kegiatan ini.

Program peningkatan Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung Pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan ini diusung atas program Kampus Mengajar Mitra USU yang bersinergi dengan berjalannya praktik Kerja Lapangan (PKL) 1 oleh program studi kesejahteraan sosial Universitas Sumatera Utara. Berjalannya program ini, penulis sebagai mahasiswa diharapkan untuk menjalankan program sesuai dengan misi yang diharapkan oleh dinas Pendidikan kota medan dan pihak Universitas Sumatera Utara sebagai pengusung program kampus mengajar ini yakni agar mahasiswa diharapkan turut meningkatkan literasi, numerisasi dan nilai-nilai Pancasila yang diberikan melalui modul nusantara dengan 16 topik yang juga disebut modul Pendidikan karakter bangsa. Namun bagi program studi Kesejahteraan Sosial mahasiswa diharapkan mampu membuat program dengan Teknik-teknik metode pekerjaan sosial yang membantu sekolah/siswa sebagai klien dalam program ini untuk membantu memberikan pertolongan kepada pihak tersebut dengan lingkup mikro/kelompok kecil.

Pekerjaan sosial diharapkan mampu menyelesaikan dan menyediakan pelayanan intervensi sosial bagi mereka yang kurang mampu memiliki kesempatan untuk berfungsi secara penuh. Pelayanan intervensi sosial kerap menjadi penanganan yang paling membantu kepada seseorang yang berkeinginan meningkatkan keberfungsian sosialnya, yang mana intervensi sosial tersebut fokus dengan menyiapkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam membantu klien. Dalam program ini, penulis menentukan bahwa siswa/i kelas 5 sebagai klien dalam berjalannya program ini dengan melihat dari observasi kegiatan kampus mengajar mitra uss atas pemanfaatan fasilitas sekolah dan krisis karakter siswa/i kelas 5 tersebut selama penulis berkenan dan melakukan program mengajar dengan panduan modul karakter bangsa.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa diharapkan melakukan pengimplementasian metode groupwork yang mana metode tersebut merupakan metode intervensi pekerjaan sosial yang diungkapkan oleh salah satu tokoh ahli dalam ilmu kesejahteraan sosial. Dalam kegiatan ini dilakukan metode groupwork berdasarkan klasifikasi oleh Zastrow (2006) untuk kepentingan terapi salah satunya adalah jenis kelompok edukasi. Metode intervensi yang digunakan dalam kelompok belajar ini menggunakan tahapan berdasarkan ungkapan Zastrow dengan beberapa tahapan yakni meliputi :

1. Engagement, Intake, Contract. Dalam tahap ini Penulis melakukan pendekatan kepada murid terkhususnya kelas 5 berdasarkan beberapa hari observasi dan mengenal lingkungan sekolah dan kelas tersebut, penulis mulai melihat krisis karakter apa saja yang dimiliki oleh siswa/i. Untuk itu penulis melakukan pendekatan kepada murid tentang pemahaman Pembelajaran kelompok belajar angklung beserta pemahaman peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kelompok belajar ini salah satunya adalah penulis sebagai peserta kampus mengajar yang membina kegiatan ini yang juga memberikan pemahaman sebagaimana penulis memposisikan diri sebagai pekerja sosial dengan siswa/i sebagai klien dalam pembentukan karakter dalam kegiatan ini sebagai wadah terapi kelompok dengan salah satu tujuan bantuan pekerjaan sosial adalah merubah tingkah laku atau kebiasaan klien menjadi lebih baik atau berkualitas. Pendekatan yang dilakukan juga berupa perbincangan mengenai pendapat siswa/i terkait kegiatan ini juga pembuatan kontrak dengan siswa/i yang terlibat dalam kelompok belajar ini yang didalam kontrak tersebut juga berisi aturan selama proses seluruh tahapan terapi kelompok ini berlangsung.
2. Assessment. Sebagai tahap awal proses pemecahan masalah, Penulis melakukan perkenalan lebih dalam kepada siswa/i juga terkait proses belajar dalam kelompok belajar permainan angklung ini dengan mengobservasi, mengkaji dan menguji siswa/i dalam kemampuannya bermain angklung juga kemampuannya beradaptasi didalam kelompok belajar ini. Penting untuk mengintegrasikan penilaian karakter dalam kegiatan sehari-hari kelompok belajar angklung. Selain menguji dengan memberikan umpan balik kepada siswa, Kolaborasi antar anggota juga dinilai dalam memperkuat upaya membentuk karakter siswa yang baik dalam kelompok belajar angklung maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi langsung terhadap siswa saat mereka berpartisipasi dalam kelompok belajar angklung dapat memberikan wawasan tentang karakteristik mereka. Perhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan angklung, rekan satu tim, dan instruktur. Amati sikap mereka terhadap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin.
3. Perencanaan/Planning. Perencanaan ini dapat diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran musik angklung yang terstruktur, termasuk latihan, diskusi, penampilan, dan refleksi. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka sambil menikmati kegiatan musik angklung. Perencanaan dalam kegiatan ini dimulai dengan memberikan masing-masing murid angklung dengan 1 nada yang akan dimainkan. Angklung yang digunakan adalah 1 set angklung dengan 8 nada, yang mana angklung sfasilitas angklung di SDN 068083 tersebut memiliki lebih dari 3 set angklung, namun pada kegiatan ini, penulis sebagai perencana kegiatan memberikan 3 set angklung dengan total murid dan jumlah angklung sebanyak 24 orang ditambah 3 nada tambahan yang artinya ada 27 orang yang ikut bermain dalam permainan angklung ini. Selain jumlah angklung dan murid, penulis juga membuat aturan dalam belajar dan mengharmonisasikan angklung tersebut agar kelompok belajar angklung ini berjalan dengan tertib. Dalam mengiringi alat musik angklung ini, penulis sebagai perencana program mengikutsertakan 1 orang murid yang mengiringi permainan alat musik angklung dengan 1 pianika yang dimainkan.
4. Intervensi. Tahap ini merupakan tahap terlaksananya program yang mana murid dan penulis sebagai pelatih Pembelajaran mulai bersama belajar dan memainkan alat musik angklung dengan lagu yang dimainkan yaitu “Mengheningkan cipta” yang nantinya akan dimainkan pada upacara bendera merah putih pada setiap hari senin..
5. Evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi, tindak lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembentukan karakter dalam kelompok belajar angklung. Ini dapat meliputi perubahan dalam pendekatan pengajaran, pengembangan aktivitas atau latihan yang lebih sesuai, atau pemberian umpan balik dan bimbingan individual kepada siswa. Pada tahap ini, penulis sebagai pembimbing melihat apa-apa saja yang menjadi kendala dan meninjau apa-apa saja yang menjadi tipe karakter masing-masing siswa/i tersebut. Di tahap ini, penulis melihat karakter murid yang penulis uraikan dalam beberapa poin berikut :

- a. Karakter egomaniak dan kekerasan : Beberapa siswa, dilihat memiliki karakter ini yang ditunjukkan pada saat salah seorang salah memainkan nada lagu yang entah itu kecepatan,terlalu lambat ataupun bermain pada saat bukan bagiannya. Kebanyakan perilaku yang ditimbulkan adalah perilaku kasar dengan mencemooh cara bermain teman lainnya yang salah ataupun perilaku ringan tangan yang diperlihatkan dengan kekerasan fisik kecil pada saat menegur seperti menepuk teman dengan kuat.
- b. Perilaku tidak disiplin : Penulis sebagai perencana program ini telah mengatur tempat duduk sesuai tangga nada yang dibagikan kepada murid dengan tujuan agar suara yang timbul terdengar lebih jelas dan tidak berpecah,namun masih ada saja murid yang tidak ingin duduk di tempat yang sudah ditentukan,
- c. Perilaku Malas: Siswa yang malas mungkin cenderung menjadi pasif atau kurang fokus saat berada dalam kelompok belajar angklung. Mereka mungkin tidak berusaha untuk mempelajari teknik atau melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak menghasilkan kemajuan yang signifikan.
- d. Krisis Kompetensi: Siswa kelas 5 SD mengalami krisis kompetensi ketika mereka berada dalam tahap transisi dari pembelajaran dasar ke tingkat yang lebih kompleks. Mereka mungkin merasa tertekan atau tidak yakin dengan kemampuan akademik mereka, terutama jika tuntutan belajar meningkat.Dalam kelompok belajar alat musik angklung ini,beberapa murid dinilai mengalami krisis kompetensi yang berujung **mudah menyerah** untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut Kembali.
- e. Mudah Terpengaruh / Krisis Otonomi : Kurangnya integritas siswa/i timbul pada saat salah seorang teman dalam kelompok belajar tersebut memutuskan untuk berhenti mengikuti kelas kelompok belajar alat musik angklung ini. Rendahnya Kemandirian siswa masih dalam tahap pembelajaran dan perkembangan kemandirian. Mereka mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup dalam mengambil keputusan sendiri dan mempertahankan pendirian mereka ketika dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya,yang mana dalam kelompok belajar ini sebenarnya telah dilakukan engagement,intake,,contract serta assesment yang telah cukup menilai keinginan siswa/i tersebut berkeinginan untuk ikut terlibat dalam kelompok belajar angklung ini.
- f. Krisis Tanggung Jawab : Dalam kesepakatan berada didalam kelompok belajar angklung ini,siswa/i diberi tanggung jawab untuk menjaga,merawat,dan mengembalikan angklung dengan baik dan benar,namun terlihat pada saat pembagian dan pengembalian angklung siswa/i tergesa-gesa dan menjadikan angklung tersebut di perlakukan tidak sehati-hati mungkin yang berdampak pada kondisi angklung fisik angklung.Hal tergesa-gesa atas kurangnya tanggung jawab siswa/i juga **memperlihatkan krisis tata tertib** pada siswa/i tersebut.

Berdasarkan evaluasi krisis karakter yang penulis lihat dari masing-masing siswa/i,penulis berusaha, menindaklanjuti hal tersebut untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembentukan karakter dalam kelompok belajar angklung. Ini dapat meliputi perubahan dalam pendekatan pengajaran, pengembangan aktivitas atau latihan yang lebih sesuai, atau pemberian umpan balik dan bimbingan individual kepada siswa.

6. Terminasi. Tahap terminasi dilakukan dengan hati-hati dan terstruktur agar program pembentukan karakter kelompok belajar angklung dapat berakhir dengan baik, sambil mempertimbangkan pembelajaran dan peningkatan untuk masa depan. Pada tahap ini penulis sudah mendapatkan hasil akhir yang diharapkan dari perubahan karakter siswa yang penulis jabarkan sebagai berikut ;
 - a. Karakter cinta tanah air: Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Dengan mempelajari dan memainkan angklung, anggota kelompok belajar tersebut menjadi lebih menghargai dan mencintai serta bangga akan warisan budaya Indonesia.
 - b. Karakter Kerjasama tim: Angklung adalah alat musik ensemble, artinya memainkannya memerlukan kerjasama tim yang baik. Setiap anggota kelompok belajar angklung perlu bekerja sama secara harmonis agar musik yang dihasilkan dapat terdengar indah. Mereka harus saling mendengarkan, menyesuaikan dinamika, dan berinteraksi dengan baik agar harmoni musik dapat tercipta. Kerjasama tim yang kuat juga mencakup pembagian peran dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.

- c. Karakter Kedisiplinan: Kelompok belajar angklung memerlukan tingkat disiplin yang tinggi dalam hal waktu latihan, pengaturan tata suara, dan koordinasi gerakan. Setiap anggota kelompok harus disiplin dalam mengikuti jadwal latihan, mempelajari partitur dengan seksama, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dengan adanya disiplin ini, kelompok dapat mencapai hasil yang baik dan berkualitas.
- d. Karakter Tanggung jawab dan saling menghormati : Dalam kelompok belajar angklung, anggota bertanggung jawab terhadap peran dan tugas masing-masing. Mereka belajar untuk menghormati tanggung jawab mereka terhadap kelompok dan memastikan bahwa mereka melaksanakan tugas dengan baik. Ini mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab individu dan pentingnya memenuhi kewajiban yang telah diemban, serta menghargai teman lainnya saat melakukan kesalahan.
- e. Karakter Penengah : Siswa memiliki kemampuan dan kecakapan dalam memediasi konflik atau perbedaan pendapat antara anggota kelompok. Karakter siswa yang timbul ini memastikan kelancaran hubungan antaranggota kelompok, mengatasi konflik, dan mencapai konsensus dalam kelompok belajar angklung. Dengan adanya siswa tersebut seorang penengah yang kompeten, kelompok dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka dan membangun hubungan yang harmonis dan produktif.
- f. Karakter sabar dan mampu mengontrol emosi : Karakter ini dapat dilihat dari cara bersikap murid dalam menanggapi situasi seperti teman melakukan kesalahan bermain yang berulang, jam Pembelajaran angklung yang dirasa membosankan, dan sebagainya namun siswa tersebut mampu mengungkapkan emosi mereka dengan jelas dan sopan, serta mampu mendengarkan dengan empati. Hal ini membantu dalam menghindari konflik yang timbul akibat emosi yang tidak terkontrol dalam kelompok belajar. Karakter siswa ini mampu mengendalikan diri dalam situasi riuh ini membantu mempertahankan keharmonisan dan produktivitas kelompok. Mampu mengendalikan diri dapat menjadi panutan bagi anggota kelompok lainnya dan membantu menciptakan lingkungan yang tenang, teratur, dan fokus pada tujuan bersama.

Dalam tahap terminasi, penulis dan siswa diakhiri dengan dilakukannya penampilan alat musik angklung pada upacara bendera di hari senin dengan lagu “Mengheningkan Cipta”, dari Pembelajaran yang sudah berlangsung selama banyaknya pertemuan dari rentang waktu April awal hingga Mei akhir, siswa dilihat telah memiliki karakter percaya diri untuk tampil bersama serta karakter-karakter yang telah diuraikan pada tahap terapi kelompok ini. Setelah penampilan di hari senin, penulis memastikan kegiatan ini berjalan di senin-senin berikutnya agar kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan.

Penerapan pendekatan casework dalam kelompok belajar angklung melalui perspektif pekerjaan sosial membantu memastikan bahwa intervensi tidak hanya fokus pada aspek teknis musik, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan pemberdayaan individu. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan pertumbuhan dan pembentukan karakter siswa melalui pengalaman musik kelompok yang bermakna dan mendalam.

KESIMPULAN

Kelompok belajar musik angklung memiliki potensi besar dalam membentuk karakter individu maupun kelompok. Melalui kegiatan ini, individu-individu dapat mengembangkan kerjasama, disiplin, kreativitas, kebersamaan, solidaritas, serta rasa pemuliaan terhadap budaya. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan keterampilan musik, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, kelompok belajar musik angklung merupakan sarana yang efektif untuk membentuk karakter positif pada setiap individu yang terlibat di dalamnya. Dalam pembentukan karakter melalui kelompok belajar alat musik angklung pada siswa/I SDN 068083 Tj.Rejo Medan, Penulis sebagai pembimbing kegiatan tersebut melakukan metode terapi kelompok yang diungkapkan oleh Zastrow tentang groupwork yaitu yang berisi 6 tahapan yaitu: 1. Engagement, Intake, Contract, 2. Assesment, 3. Perencanaan/Planning, 4. Intervensi, 5. Evaluasi, 6. Terminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih Penulis ucapkan kepada seluruh pihak penyelenggara Program Kampus Mengajar Mitra USU Angkatan 2 tahun tahun 2023 yang memberikan kesempatan penulis untuk

melakukan kegiatan di SDN 068083 Tj.Rejo. Kemudian ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Randa Putra Kasea Sinaga sebagai Supervisor sekolah kegiatan PKL 1 berdampingan dengan program yang berjalan di penulisan ini. Terimakasih juga penulis berikan kepada Ibu Kepala sekolah SDN 068083 Tj. Rejo dan guru pamong penulis di SDN tersebut atas kesempatan, bimbingan dan arahan selama penulis mendapatkan serta menjalankan ilmu pengetahuan di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Isbandi Rukminto Adi (2018). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan). Depok : PT Rajawali Persada. Adi Fahrudin, Ph.D (2018). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung : PT Refika Aditama. Sugeng Pujileksono, Syarif Muhidin Abdurahman dkk (2018). Dasar -Dasar Praktik Pekerjaan Sosial. Malang. Fatmawati, Erna. (2020). KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KEGIATAN SENI MUSIK ANGKLUNG DI SD ISLAM TERPADU AL-KHAIRAAT. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* (Vol 9 Nomor 1), halaman 92
- Utama, Muhammad Purnawan Angga (2019). PEMBELAJARAN ANSAMBEL ANGKLUNG DI SMPN 3 BANGUNTAPAN. *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Wijayanti, Alfina Harubi., dkk. (2022). PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK ANGKLUNG DI SDN 4 GUBUG KABUPATEN GROBOGAN. *Journal of Primary and Children's Education* (Vol 5 No 1), halaman 56